



Pendidikan Agama Islam dan Esensialisme Membangun Pondasi Akidah yang Kokoh

Alfin Husna¹, Said Maulana Ramadhan², Herlini Puspika Sari³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau, Indonesia

Email : 12310112583@students.uin-suska.ac.id¹, 12310110767@students.uin-suska.ac.id²,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 25, 2025

Revised Desember 05, 2025

Accepted Desember 09, 2025

Keywords:

Islamic Religious Education;
Essentialism; Akidah;
Foundation of Faith; Core
Curriculum.

ABSTRACT

The primary goal of Islamic Religious Education (PAI) is to establish a solid foundation of faith, yet this stability is increasingly threatened by value relativism, rapid modernization, and the dominance of secular worldviews in contemporary society. In such conditions, learners often face confusion in distinguishing absolute religious truths from shifting cultural perspectives. Therefore, a strong philosophical and methodological basis is urgently needed to maintain the purity and centrality of Islamic teachings. This article aims to analyze the urgency of implementing the philosophy of Essentialism as a methodological framework for strengthening the foundation of faith. Through a literature review and conceptual analysis, it is found that Essentialism provides three key pillars: the Core Curriculum of Eternal Faith, Intellectual Discipline, and Central Teacher Authority. These pillars not only emphasize the importance of focusing on fundamental doctrines but also promote consistency, structured learning, and clear value orientation. By applying these principles, the learning process in PAI becomes more directed, ensuring that attention does not shift away from the Pillars of Faith and other essential Islamic beliefs. As a result, students develop a strong, deep, and systematically built belief system. This synergy positions Essentialism as a crucial philosophical defense strategy, enabling Islamic Religious Education (PAI) to form an unshakeable and enduring foundation of faith in the midst of modern ideological challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 25, 2025

Revised Desember 05, 2025

Accepted Desember 09, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam;
Esensialisme; Akidah; Pondasi
Keyakinan; Kurikulum Inti.

ABSTRAK

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membangun landasan keimanan yang kokoh, namun stabilitas ini semakin terancam oleh relativisme nilai, modernisasi yang cepat, serta dominasi pandangan dunia sekuler dalam masyarakat kontemporer. Dalam kondisi semacam ini, peserta didik sering mengalami kebingungan dalam membedakan kebenaran agama yang bersifat absolut dari perspektif budaya yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan landasan filosofis dan metodologis yang kuat untuk menjaga kemurnian dan sentralitas ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penerapan filsafat Esensialisme sebagai kerangka metodologis dalam memperkuat fondasi keimanan. Melalui kajian pustaka dan analisis konseptual, ditemukan bahwa Esensialisme menawarkan tiga pilar utama: Kurikulum Inti Keimanan Abadi, Disiplin Intelektual, dan Otoritas Guru sebagai pusat pembelajaran. Ketiga pilar ini tidak hanya menekankan pentingnya fokus pada doktrin-doktrin fundamental, tetapi juga mendorong konsistensi, pembelajaran yang terstruktur, serta orientasi nilai yang jelas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, proses pembelajaran PAI menjadi lebih terarah sehingga perhatian tidak bergeser dari Rukun Iman dan keyakinan pokok lainnya. Hasilnya, peserta didik mampu membangun sistem keyakinan yang kuat, mendalam, dan tersusun secara sistematis.



Sinergi ini menjadikan Esensialisme sebagai strategi pertahanan filosofis yang penting bagi PAI dalam membentuk fondasi keimanan yang kokoh dan tak tergoyahkan di tengah tantangan ideologis modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Alfin Husna
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12310112583@students.uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk keimanan dan kepribadian peserta didik. PAI bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akidah yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi seringkali membuat generasi muda terjebak pada nilai-nilai instan yang dapat melemahkan akidah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menjaga dan memperkuat dasar keimanan secara sistematis dan kokoh (Sahin, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PAI efektif dalam membentuk karakter religius jika disertai metode yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah filsafat pendidikan esensialisme. Esensialisme menekankan penguasaan nilai-nilai pokok dan pengetahuan dasar yang dianggap penting bagi kehidupan. Dalam pembelajaran agama, prinsip esensialisme dapat diterapkan dengan menjadikan akidah sebagai materi inti yang harus dipahami dan diyakini oleh peserta didik. Kajian-kajian terkait menunjukkan bahwa integrasi esensialisme dalam PAI mampu meningkatkan konsistensi pemahaman iman dan perilaku religius siswa.

Namun demikian, kebanyakan penelitian yang ada masih berfokus pada

PAI secara umum tanpa secara khusus mengaitkannya dengan pendekatan esensialisme dalam penguatan akidah. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana esensialisme dapat menjadi strategi dalam membangun pondasi akidah yang kokoh di sekolah maupun madrasah. Analisis kebaruan ini penting karena dapat menawarkan solusi terhadap lemahnya pemahaman akidah akibat pola pembelajaran yang cenderung menekankan hafalan dibandingkan pemahaman mendasar (Supriadi, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan perspektif baru dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih terarah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran esensialisme dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membangun pondasi akidah yang kokoh bagi peserta didik (Jannah, 2020). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis esensialisme, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam memperkuat pendidikan akidah di tengah tantangan zaman.

KAJIAN TEORITIS

Filsafat esensialisme merupakan salah satu aliran pendidikan yang menekankan pentingnya nilai dan pengetahuan inti (essentials) yang bersifat permanen serta tahan terhadap perubahan



zaman. Hardanti menjelaskan bahwa esensialisme menolak pandangan pendidikan yang terlalu permisif dan fleksibel tanpa arah nilai yang jelas, serta menegaskan pentingnya pendidikan sebagai pelestarian nilai-nilai dasar kebudayaan dan moralitas universal. Pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter, kecerdasan dasar, dan integritas spiritual peserta didik melalui kurikulum yang terstruktur dan berdisiplin tinggi (Hardianti, 2020). Pandangan ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan pendidikan agama Islam yang juga berfokus pada internalisasi nilai dan akhlak utama.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kodina, Ahmad, dan Syarifuddin menegaskan bahwa hakikat materi akidah dalam kurikulum PAI harus diposisikan sebagai fondasi pembentukan iman dan keyakinan yang kuat sejak pendidikan dasar. Materi ajar yang sistematis dan berulang tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir akan membantu siswa memahami dimensi tauhid secara mendalam (Kodina, 2016). Dalam konteks ini, penguatan akidah sejalan dengan prinsip esensialisme yang menuntut pendidikan fokus pada substansi nilai yang tidak berubah dan esensial bagi kehidupan manusia.

Nugraha dan Nursyamsu menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai esensialisme dalam pendidikan Islam memiliki implikasi positif terhadap penguatan identitas religius dan moral peserta didik. Melalui kurikulum yang menitikberatkan pada pelestarian nilai-nilai agama inti, pendidikan Islam dapat menghadirkan stabilitas spiritual di tengah dinamika global. Penelitian mereka menunjukkan bahwa prinsip esensialisme yang diterapkan dalam PAI membantu mempertahankan warisan nilai Islam klasik sambil tetap adaptif terhadap perubahan modern (D. Nugraha, 2022). Dengan

demikian, integrasi esensialisme bukan berarti kaku, melainkan menghidupkan nilai-nilai dasar Islam dalam konteks kekinian.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan metode analisis filosofis-konseptual. Sumber data utama meliputi literatur tentang Filsafat Pendidikan Islam, Esensialisme, dan teks-teks primer Akidah Islam. Analisis difokuskan pada perbandingan prinsip Esensialisme (kurikulum, metode, dan peran guru) dengan kebutuhan intrinsik PAI untuk menciptakan Akidah yang kokoh, stabil, dan tidak terdistraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Pilar Esensialisme Untuk Kekokohan Akidah

1. Kurikulum Inti Akidah Menjamin Stabilitas Pondasi.

Esensialisme menuntut PAI memfokuskan kurikulumnya hanya pada kebenaran abadi yang mutlak. Dalam Islam, inti kebenaran ini adalah Rukun Iman. Prinsip ini berfungsi sebagai filter kurikulum yang mencegah dimasukkannya materi-materi non esensial yang dapat mengganggu konsentrasi pada fondasi keyakinan (Rachmad Ferizal, 2023a). Dengan adanya Kurikulum Inti yang fokus pada Tauhid, PAI mencegah terjadinya distraksi kurikuler yang mengalihkan waktu belajar ke isu-isu non esensial atau temporer. Kurikulum inti memastikan seluruh energi dicurahkan untuk memperdalam pilar utama. Penekanan berulang pada materi inti akidah berfungsi sebagai perisai terhadap relativisme dan skeptisisme, karena Esensialisme menegaskan kebenaran Akidah bersifat universal dan tidak berubah-ubah (Riyadi Ahmad, 2021). Hal ini sangat vital untuk membangun keyakinan yang tahan uji di era postmodern. Pilar ini menjamin



pondasi akidah yang stabil dan tidak goyah oleh tren atau ideologi yang datang silih berganti.

Menurut Herlini Puspika Sari, filsafat esensialisme dalam pendidikan Islam menekankan bahwa kurikulum harus berakar pada nilai inti (esensi) seperti akidah dan akhlak, serta penguasaan ilmu dasar sebagai fondasi pendidikan (Sari, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang hanya bersifat permukaan atau pragmatis berisiko melemahkan pondasi iman.

Niswah menyatakan bahwa pendidikan akidah memiliki kedudukan fundamental dalam pembentukan karakter dan keyakinan seorang Muslim, sehingga harus menjadi pondasi awal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (L, 2023). Nurkholis menambahkan bahwa akhlak tidak akan terbentuk tanpa akidah yang benar, sehingga pendidikan nilai harus dimulai dari pembenahan dan penguatan keimanan (Nurkholis, 2020). Esensialisme memberikan peluang untuk mewujudkan kurikulum yang tidak mudah terkontaminasi oleh problematika yang ada. Kurikulum yang memiliki fokus pada ilmu dan nilai-nilai dasar akan membuat siswa memiliki fondasi pengetahuan yang memadai untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin canggih dan dapat menghadapi tantangan dimasa depan (Arifin, 2016). Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an tentang akidah yang teguh:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ
الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...” (QS. Ibrahim [14]: 27)

Ayat ini menegaskan pentingnya peneguhan akidah (pondasi keimanan) agar tidak goyah. Ini sejalan dengan pilar Kurikulum Inti Akidah dalam jurnal yang

menekankan fokus pada Rukun Iman sebagai inti pendidikan.

2. Disiplin Intelektual dengan Metode Penguatan dan Ketangguhan Akidah.

Kekokohan akidah tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga internalisasi keyakinan yang kuat di level kognitif dan afektif. Esensialisme mewujudkan hal ini melalui prinsip Disiplin Mental dan metode studi yang ketat, yang memprioritaskan transfer pengetahuan yang sistematis (Faizin, 2020). Metode *drill and practice* (pengulangan) yang disarankan Esensialisme diterapkan pada dalil-dalil Akidah (*naqli dan 'aqli*). Hal ini memastikan keyakinan tertanam dalam dan menjadi bagian dari mindset peserta didik.

Disiplin intelektual melatih siswa untuk menggunakan akalnya dalam mempertahankan Akidah, menjadikan keyakinan sebagai struktur berpikir yang teruji dan tidak mudah dirobahkan oleh syubhat (Muslim, 2020). Pilar ini menghasilkan akidah yang kuat dan tangguh (*resilient*), mampu merespons tantangan pemikiran modern secara rasional dan terstruktur, karena fondasi intelektualnya telah diasah melalui latihan berulang. Sumiati dan Mumtahanah menunjukkan bahwa integrasi pilar-pilar Islam aqidah, akhlak, dan syariah dalam kurikulum PAI secara konseptual dan implementatif sangat memungkinkan, dengan pendekatan tematik serta penghayatan dan pengamalan nilai sebagai tujuan utama (Sumiati, 2025).

3. Otoritas sentral Guru Memastikan Pondasi Dibangun dengan Ilmu yang Sahih.

Rifa'i menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berperan menjaga nilai dasar yang tidak berubah, termasuk nilai tauhid dan moralitas, sehingga mampu menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan identitas spiritual (Rifa'i, 2021). Esensialisme menganggap guru sebagai otoritas utama dalam dunia



pendidikan, dengan tugas utama menanamkan nilai-nilai penting. Pandangan ini sejalan dengan konsep murabbi dalam pendidikan Islam, yang memposisikan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dalam perannya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan dalam berperilaku.

Pondasi yang kokoh hanya dapat dibangun dengan ilmu yang sahih dan Esensialisme menegaskan peran sentral dan otoritatif guru sebagai pewaris dan penjamin kebenaran, menolak peran guru hanya sebagai fasilitator pasif. Guru Akidah (Ustadz/Ustadzah) berfungsi sebagai penjamin kebenaran, memastikan materi Akidah yang diajarkan bersumber dari dalil yang kuat, sehingga pondasi yang dibangun adalah pondasi yang benar dan bukan kesesatan (Rachmad Ferizal, 2023b). Guru menjadi uswah hasanah, menunjukkan bahwa akidah yang kokoh termanifestasi dalam akhlak mulia dan keteguhan pendirian. Pilar ini menjamin fondasi akidah dibangun dengan ilmu yang valid dan didukung oleh keteladanan, sehingga tidak mudah dipertanyakan keabsahannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Esensialisme berperan krusial dalam membangun pondasi akidah yang kokoh dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran ini terwujud melalui tiga pilar strategis yang secara langsung mengatasi kerentanan akidah di era modern. Pertama, Esensialisme mewajibkan Kurikulum Inti Akidah (Rukun Iman), yang menjamin fokus pembelajaran pada kebenaran abadi, sehingga menciptakan stabilitas pondasi dan imunitas terhadap relativisme. Kedua, penerapan Disiplin Intelektual melalui metode yang ketat memastikan keyakinan tidak hanya dipahami, tetapi diinternalisasi secara mendalam, menghasilkan akidah

yang tangguh (resilient) terhadap syubhat. Ketiga, penegasan Otoritas Guru Sentral menjamin bahwa fondasi akidah dibangun dengan ilmu yang sahih dan otentik, didukung oleh keteladanan, sehingga tidak mudah dipertanyakan. Sinergi antara PAI dan Esensialisme ini merupakan strategi pertahanan filosofis yang efektif untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam.

Mengingat penelitian ini terbatas pada analisis filosofis konseptual tanpa uji lapangan, disarankan kepada lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan prinsip esensialisme ini dalam perumusan kurikulum PAI, terutama dalam penekanan pada materi Tauhid dan metodologi pengulangan dalil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi kasus atau eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran PAI berbasis Esensialisme terhadap tingkat konsistensi pemahaman akidah dan perilaku religius peserta didik di sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Ilmu dan Nilai dalam Kurikulum*. Pustaka Setia.
- D. Nugraha, M. N. (2022). Esensialisme dalam Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Pendidikan dan implikasinya dalam kurikulum. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Islam Nusantara*, 3(4), 45–46.
- Faizin, I. (2020). Paradigma Esensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Al-Miskawiah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 160.
- Hardianti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme dan Pandangannya terhadap pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 9(2), 18–19.



- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237–252.
- Kodina, E. Y. (2016). Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 62.
- L, N. (2023). Konsep Pendidikan Akidah dalam Islam. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–12.
- Muslim, A. (2020). Telash Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary*, 9(1), 66.
- Nurkholis. (2020). Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Muslim,. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Rachmad Ferizal, A. (2023a). Permikiran Filosofis Pendidikan Islam (Esensialisme). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 194.
- Rachmad Ferizal, A. (2023b). Permikiran Filosofis Pendidikan Islam (Esensialisme). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 199.
- Rifa'i, M. (2021). Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya di Era Modern. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 11–24.
- Riyadi Ahmad, K. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTik)*, 2(3), 134.
- Sahin, M. (2018). Essentialism in Philosophy, Social and Scientific Scopes. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 22(2), 193–204.
- Sari, H. P. dkk. (2024). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Memahami Esensi Masyarakat. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 13(20), 45–56.
- Sumiati, M. (2025). Konsep Integrasi Pilar-Pilar Ajaran Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 370–386.
- Supriadi, A. (2024). Konsep Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 163–174.